

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sehat adalah keadaan sejahtera, mencakup aspek fisik, mental dan sosial yang tidak sekedar bebas dari penyakit atau cedera. Seseorang yang sehat jiwanya merupakan bagian produktif yang tidak terpisahkan dari kualitas hidup orang itu sendiri, mempunyai keadaan jiwa yang baik dan kehidupan yang harmonis. Kesehatan terbagi menjadi dua yaitu sehat Jasmani dan Rohani. Kesehatan jasmani atau fisik merupakan bagian penting dari kesehatan seseorang secara keseluruhan berupa kulit yang bersih, mata yang cerah, rambut yang tersisir rapi dan bentuk tubuh yang berpakaian rapi, bersih, tidak gemuk, tanpa bau mulut, nafsu makan baik, tidur nyenyak, dan semua fungsi fisiologis tubuh berjalan normal. World Health Organization (WHO, 2015).

Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan kesehatan signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Kesehatan jiwa diartikan sebagai suatu keadaan dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga sadar akan kemampuannya, mampu menahan tekanan, mampu bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat atau komunitasnya (UU Nomor 8 Tahun 2014). Dalam bidang kesehatan jiwa seseorang bisa saja mengalami gangguan jiwa.

Gangguan kesehatan jiwa merupakan perubahan fungsi jiwa yang menimbulkan adanya gangguan yang menghambat pemenuhan peran sosial

oleh individu. Permasalahan kesehatan jiwa yang terus menjadi perhatian ahli kesehatan jiwa di Indonesia adalah gangguan jiwa berat, salah satu contoh gangguan jiwa berat yang banyak ditangani dan ditemukan adalah skizofrenia (Mashudi, 2021).

WHO (2019) satu dari empat orang di dunia menderita masalah kesehatan jiwa dan mental, yang masuk ke dalam tahap serius. Salah satunya adalah 20 juta orang yang menderita Skizofrenia (Lase & Pardede, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan jiwa pada seseorang merupakan hal yang perlu ditangani dan direspon segera, bahkan sedini mungkin, untuk mengurangi risiko seseorang mengalami gangguan kesehatan jiwa.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Prevelensi Skizofrenia di Indonesia tahun 2018, sekitar 7,1 anggota rumah tangga (ART) menderita gangguan jiwa, atau per seribu anggota di rumah tangga terdapat 7 anggota yang mengalami gangguan jiwa berat. Dengan 84,9% orang menderita skizofrenia atau sebanyak 2,5 juta jiwa (Karadjo dan Agusrianto, 2021). Data lain menunjukkan bahwa lebih dari 50 % penderita Skizofrenia di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak menerima pengobatan yang memadai. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas kesehatan dan sumber daya manusia di negara maju. Prevelensi skizofrenia di Jawa Barat sebesar 1,7% yang mewakili sekitar 400.000 jiwa atau 5,0 jiwa per seribu rumah tangga penderita skizofrenia.

Bedasarkan Hasil Riskesdas Provinsi Jawa Barat (2018), menunjukan bahwa jumlah gangguan jiwa mencapai 53% dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Jumlah penderita gangguan jiwa Kabupaten Tasikmalaya mencapai 864 orang. Dimana hal ini merupakan data yang tidak boleh diabaikan dan membutuhkan pelayanan. Data terakhir dari Puskesmas Manonjaya menyatakan bahwa Puskesmas Manonjaya merupakan Puskesmas dengan Gangguan Jiwa cukup banyak, Puskesmas yang melayani pasien ODGJ berat di Kabupaten Tasikmalaya urutan ke-6 berjumlah 90 pasien, 27 perempuan dan 63 laki-laki, yang mayoritas disebabkan oleh skizofrenia. Puskesmas Manonjaya merupakan salah satu puskesmas yang melakukan pelayanan aktif dalam pembinaan kepada pasien maupun kepada keluarga rutin dalam melakukan kunjung ke rumah-rumah pasien.

Skizofrenia merupakan gangguan kesehatan mental serius yang membebani masyarakat sepanjang hidup pasien dan ditandai dengan gangguan pikiran, perasaan dan perilaku serta kurangnya perawatan diri atau defisit perawatan diri (Setiawan, R., dkk 2024). Pada keperawatan jiwa terdapat 5 diagnosa keperawatan skizofrenia yaitu resiko perilaku kekerasan, gangguan persepsi sensori: halusinasi, defisit perawatan diri, isolasi sosial dan harga diri rendah. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, Yusuf (2015) menyatakan bahwa defisit perawatan diri merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien gangguan

jiwa, dimana sering diidentikkan dengan skizofrenia. 70 persen dari seluruh penderita skizofrenia mengalami defisit perawatan diri. Keadaan ini merupakan gejala perilaku negatif yang menyebabkan klien dikucilan baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat dan menjadi perhatian penulis karena hal ini dapat menjadi diagnosa baru yang dapat muncul mengikuti diagnosa utama lainnya.

Jalil, A. (2015) dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Kemampuan Klien Skizofrenia dalam Melakukan Perawatan di Rumah Sakit Jiwa” menyatakan bahwa berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat perkembangan, dan status kesehatan mempengaruhi individu dalam melakukan perawatan diri. Halusinasi, risiko kekerasan, harga diri rendah, waham, dan isolasi sosial dapat menurunkan keinginan klien untuk merawat dirinya sendiri karena kondisi kesehatan lainnya. Defisit perawatan diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kelemahan dalam melakukan aktivitas perawatan diri seperti mandi *personal hygiene*, berpakaian atau berhias, makan minum, dan buang air kecil atau buang air besar, secara sendiri (Yusuf. 2015). Perawatan diri sangat mempengaruhi kesehatan fisik, seseorang dapat mengalami banyak gangguan kesehatan yang dideritanya karena kurangnya kesehatan diri yang baik. Gangguan fisik yang terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa pada mulut, gangguan mata, infeksi telinga dan gangguan fisik lainnya ( Wati,C.S. dkk 2023). Permasalahan defisit perawatan diri rentan

terhadap penularan penyakit, baik kepada anggota keluarganya dan juga kepada masyarakat yang ada dilingkungan tempat tinggalnya.

Tindakan perawatan yang dapat dilakukan pada pasien dengan defisit perawatan diri meliputi kebersihan diri (*personal hygiene*). Kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang dapat disebut dengan aktivitas hidup sehari-hari. Aktivitas ini dipelajari seiring berjalannya waktu dan menjadi kebiasaan seumur hidup. Kebersihan diri bukan hanya tentang apa yang harus dilakukan (kebersihan diri mandi, berpakaian, menggunakan toilet dan makan), tetapi juga seberapa penting, kapan, dimana, dengan siapa dan bagaimana. ( Wati, C.S. dkk 2023). *Personal hygiene* yang diabaikan pada klien defisit perawatan diri biasanya mandi dan berhias atau berdandan (Rahman, 2019).

Faktor-faktor yang menghambat individu untuk melakukan perawatan diri mandi dan berhias menurut (Nasar, R., & Nur, M 2019) yang berjudul “Studi Kasus Pemenuhan Kebutuhan Defisit Perawatan Diri Mandi dan Berhias pada klien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Tingkat II Pelamonia Makassar” mengemukakan bahwa kurangnya motivasi dan *support* dari orang terdekat untuk melakukan perawatan diri. Selain itu terbatasnya ketersediaan peralatan dan kelemahan individu dalam melakukan aktivitas menyebabkan ketidakmampuan melakukan perawatan diri secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan Yusuf, A. H., dkk (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan dan motivasi perawat berpengaruh dalam mendukung penerapan *personal hygiene* pada pasien dengan defisit perawatan diri.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Periza, R.H. (2021). Studi ini menunjukkan bahwa standar komunikasi untuk defisit perawatan diri berpengaruh kepada peningkatkan kemandirian. Dan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wati, C.S. dkk (2023) Menunjukkan bahwa *personal hygiene* pada diri seseorang akan meningkat ketika ada motivasi yang mendorong pasien untuk melakukannya.

Berdasarkan data dan informasi diatas, penulis tertarik untuk melakukan study kasus mengenai Defisit Perawatan diri sebagai sebuah kajian ilmiah dengan judul “ Penerapan Pemeliharaan Kebersihan Diri (Mandi Dan Berhias ) Terhadap Kemandirian Pasien Defisit Perawatan Diri Di Wilayah Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas secara umum permasalahan defisit perawatan diri menjadi salah satu penyebab dari gangguan kesehatan jiwa. Maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Penerapan Pemeliharaan Kebersihan Diri (Mandi dan Berhias) Terhadap Peningkatan Kemandirian Pasien Defisit Perawatan Diri Di Wilayah Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien defisit perawatan diri dengan Kebersihan Diri Mandi dan Berhias.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien defisit perawatan diri.

1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan penerapan kebersihan diri mandi dan berhias pada pasien defisit perawatan diri

1.3.2.3 Menggambarkan peningkatan kemandirian pasien dengan defisit perawatan diri yang dilakukan tindakan mandi dan berhias

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah sumber ilmu pengetahuan untuk strategi penerapan khususnya pada pelayanan kesehatan jiwa, dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai penerapan kebersihan diri ( mandi dan berhias) terhadap peningkatan kemandirian pasien defisit perawatan diri.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi Klien

Klien diharapkan mendapatkan pengetahuan serta termotivasi untuk menerapkan strategi pelaksanaan mengenai defisit perawatan diri dan mendapatkan kemandirian berlanjut untuk menjaga kebersihan dirinya dengan mandi dan berhias/berdandan.

#### 1.4.2.2 Bagi Penulis

Diharapkan setelah penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga guna menambah wawasan lebih mendalam terkait keperawatan jiwa pada pasien defisit perawatan diri dengan menjaga kebersihan : Mandi dan berhias.

#### 1.4.2.3 Bagi Puskesmas

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi dokumen bagi terselenggaranya pelayanan keperawatan yang berkualitas, khususnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien jiwa dengan kasus defisit perawatan diri .

#### 1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini, dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, serta sebagai studi kepustakaan.